

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dan tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih pendidikan dalam membimbing peserta didiknya. Dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia diwarnai oleh falsafah dan dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Kelima sila dari Pancasila tersebut secara jelas tercermin pada usaha pendidikan yang berusaha meningkatkan ketakwaannya warga negara terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Afifudin, dkk, 2004: 28).

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menyadarkan kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, tetapi perlu juga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, salah satunya adalah pendidikan karakter yang merupakan suatu usaha untuk menciptakan individu yang memiliki budi pekerti luhur, sehingga mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan yang dimaksud dengan pendidikan karakter sendiri adalah salah satu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan (Muhammad dan Lilif, 2013:23).

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang

diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter (Hasanah, 2012:48).

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Maka dari itu pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, karena sebagai generasi penerus bangsa siswa dituntut harus mampu bersaing dalam masyarakat dan sejalan dengan pemikiran ideologi bangsa (Sudrajat, 2010).

Pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah atau madrasah dapat memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan umur anak. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan pada anak-anak prasekolah dapat membentuk perilaku positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik. Pendidikan karakter perlu diterapkan di sekolah, disebabkan makin maraknya kasus pelanggaran yang terjadi di lingkungan pendidikan (Kesuma dkk, 2012).

Kesalehan dapat diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan menunaikan ajaran agama atau diartikan juga sebagai kebaikan dalam hidup. Adapun sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau perlawanan yang berada dalam skala besar yaitu Masyarakat (Firdaus, 2017).

Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-

orang disekitarnya, sehingga orang merasa nyaman, damai dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya. Karena itu kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya/nilai-nilai dan perilaku sosialnya berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama (Shihab, 2005).

Dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa seorang sahabat pernah memuji kesalehan orang lain depan Nabi. Nabi bertanya, “mengapa ia kau sebut sangat saleh?” tanya nabi. Sahabat itu menjawab, “soalnya, tiap saya sudah pulang dia masih saja khusyuk berdoa.” “Lho, lalu siapa yang memberinya makan dan minum?” tanya Nabi lagi. “kakaknya”, sahut sahabat tersebut. Lalu kata nabi, “kakaknya itulah yang layak disebut saleh”. Sahabat itu diam. Kenapa? Karena sebuah pengertian baru terbentuk dalam benaknya bahwa ukuran kesalehan dengan begitu menjadi lebih jelas. Kesalehan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (Hablum minallah) tetapi kesalehan juga dilihat dari dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan sangat tergantung pada tindakan nyata seseorang, dalam hubungannya dengan sesama manusia (Hablum minannas) juga sangat tergantung pada sikap serta prilakunya terhadap alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya (Helmiati, 2016).

Kesalehan sosial siswa merujuk kepada perilaku peduli terhadap nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Siswa mampu bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, saling menyayangi, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berempati (merasakan apa yang dirasa orang lain) dan sebagainya. Dengan demikian kesalehan sosial ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya merasa nyaman berinteraksi, bergaul dan bekerjasama dengannya (Abdullah, 2006).

Dikotomi kesalehan individu (hablun minallah) dan kesalehan sosial (hablun minannas) masih terjadi saat ini. Berdasarkan hasil penelitian Puslitbag kehidupan keagamaan tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik SEM, nampaknya korelasi pengetahuan dengan kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 65%, untuk itu disamping melalui peningkatan pengetahuan, diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat. Masyarakat juga menilai bawasannya secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran, kasus narkoba, kasus pelecehan, sikap intoleran, sikap apatis, kasus bullying dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Ditambah lagi dengan pengyalahgunaan media internet atau media sosial di tengah arus hegemoni global. Itulah sebabnya sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun kesalehan sosial untuk memperbaiki kemerosotan moral bangsa ini (Abdul Jamil, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MA YATINA Sukabumi, diperoleh informasi bahwa kesalehan sosial siswa di MA YATINA sangat beragam. Ada siswa yang sudah tumbuh kesalehan sosialnya dan ada juga yang belum. Keberagaman kondisi kesalehan sosial siswa juga disampaikan oleh guru Di MA YATINA “Sebagian siswa disini dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam, kemudian anak masuk sekolah dengan berbagai aturan yang mengikat. Sehingga anak-anak yang belum siap pasti akan meluapkan ketidaksukaannya dengan sikap kesehariannya dalam sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Entah itu melanggar aturan tata tertib sekolah seperti halnya membolos sekolah, sering datang terlambat atau bertingkah laku yang kurang baik kepada teman-temannya. Seperti membully teman, mengolok-olok dan berantem”.

Begitu juga disampaikan oleh salah satu siswa di MA YATINA, “Disini teman-teman masih ada yang cuek (tidak peduli) jika temannya butuh bantuan, pelit (tidak mau berbagi) dan mengganggu teman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa di MA YATINA belum memiliki kesalehan sosial, Masih adanya perilaku siswa yang belum mempunyai solidaritas, belum memiliki kejujuran seperti kebiasaan menyontek dan sikap tidak peduli sosial. Idealnya jika kesalehan sosial

sudah tumbuh dalam jiwa peserta didik, maka segala peraturan yang ada di sekolah ataupun lingkungan sekitarnya akan selalu ditaati.

Solusi dari fenomena tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter sehingga dapat meningkatkan sikap kesalehan sosial siswa di MA YATINA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter terhadap Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Penelitian di MA YATINA Sukabumi).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di MA YATINA Sukabumi?
2. Bagaimana sikap kesalehan sosial siswa di MA YATINA Sukabumi
3. Sejauhmana pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalehan sosial siswa di MA YATINA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di MA YATINA Sukabumi
2. Untuk mengetahui sikap kesalehan sosial siswa di MA YATINA Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalehan sosial siswa di MA YATINA Sukabumi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat positif bagi semua pihak, adapun beberapa manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalehan sosial siswa.

2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter terhadap kesalahan sosial.

b. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pentingnya pendidikan karakter bagi anak terutama di sekolah.

c. Bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalahan sosial siswa

### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015:1045), “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya (Yosin, 2012:1).

Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Dapat di simpulkan pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya (Surakhmad, 2012:1).

Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuous quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2012: 1-2).



Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (kaffah). Esensi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku (moral) dan kepribadian seseorang. Moralitas sebenarnya bukan sekedar anjuran atau larangan yang bersifat normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia. Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat dan pantang menyerah. Apalagi di era globalisasi pada saat ini, seseorang yang mempunyai karakter lemah akan tertinggal. Melalui pendidikan karakter kita berharap bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah sehingga kita bisa bersaing dan bersanding dengan bangsa-bangsa lain. Didalam Islam sendiri, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Harun Nasution menjelaskan bahwa budi pekerti yang dalam istilah Islam disebut akhlak termasuk ajaran dasar karena Rasulullah diutus di bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Karakter merupakan manifestasi kualitas manusia yang menggambarkan keterkaitan antara tingkah laku dengan ketaatannya terhadap nilai-nilai, ajaran agama, budaya, etika-moral, kejujuran dan keberanian menegakkan kebenaran. Seseorang yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama, budaya, etika-moral dan keberanian menegakkan kebenaran seperti jujur, rendah hati, dan menolong orang yang mengalami kesulitan disebut orang yang memiliki karakter mulia. Namun sebaliknya, apabila seseorang tidak berpegang pada nilai-nilai, etika-moral, seperti tidak jujur, suka berdusta, angkuh dan sombong maka orang seperti ini tergolong kepada orang-orang yang memiliki karakter buruk (Arifin, 2018).

Mengingat pentingnya karakter dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka perlunya pendidikan karakter yang tepat. Tanpa karakter seseorang akan mudah terjangkit penyakit-penyakit sosial. Seperti halnya saat ini kita sering mendengar masalah tindak kekerasan, tawuran antar pelajar yang

menimbulkan korban jiwa, menakuti (meneror) orang lain, pencurian, pembunuhan, perzinaan dan kejahatan penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Selain itu, penyakit-penyakit sosial yang sudah menjangkiti masyarakat sekarang ini diantaranya rasa kepedulian terhadap sesama makhluk Allah semakin memudar, kehidupan yang individual, semakin tinggi rasa acuh dan berkurangnya rasa tolong menolong (Ambarwati 2019).

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan. Lebih lanjut, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah bahwa: “*bentuk-bentuk penanaman penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: (1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, (4) pemotivasian, (5) penegak aturan* (Hasanah, 2013:134-138).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar kebajikan bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu 1) agama, 2) Pancasila, 3) budaya, 4) tujuan pendidikan nasional.



Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, antara lain:

1. Jujur yaitu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan persatuan.
3. Peduli sosial yaitu tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
4. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk moral siswa dalam mengembangkan pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif) serta pembiasaan (Psikomotorik). Pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa, karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik) (A Maryani, 2019).

Berdasarkan identifikasi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan memiliki perilaku yang baik”. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap

kesalahan sosial siswa. Sebab dengan pendidikan karakter ini siswa dapat membedakan mana yang baik dan tidaknya, mana yang perlu dicontoh dan mana yang tidak perlu dicontoh (U Umayah, 2016).

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan tentang budi pekerti, pendidikan watak yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan yang baik atau buruk, keteladanan, memelihara dan mewujudkan perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (R Rulianto, 2018).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Hasanah, 2010).

Sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu (Ma'rat Jalaludin).

Kesalahan adalah penghayatan dan pengamalan secara sempurna terhadap ajaran-ajaran agama berlaku. Seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam berarti sedang berproses untuk mencapai kesalahan. Pengamalan atau penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan awal tertanamnya kesalahan ke dalam jiwa setiap muslim. Tujuan utama dari perintah untuk menjalankan ajaran agama adalah menciptakan hamba Allah yang saleh yang memiliki efek positif tidak hanya pada dirinya tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, kesalahan sosial dianggap sebagai kesalahan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial.

Proses terbentuknya kesalehan sosial dapat ditelusuri dari interseksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Spiritual dipahami sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Sang Khalik, sementara material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual tersebut (Nizar, 2021).

Kesalehan sosial merupakan bentuk kesalehan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praksis seseorang, seberapa banyak kegiatan-kegiatan sosial yang ia lakukan, seberapa jauh rasa toleransinya, tingkat kepeduliannya terhadap sesamanya, cinta kasih, harga-menghargai, dan perilaku lainnya yang berdimensi sosial. Kesalehan sosial memandang bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh banyak dan panjangnya doa, zikir-zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya yang lebih mengesankan sikap hidup egoistis, tetapi kesalehan itu ada pada perwujudan, manifestasi dan apresiasi keimanan dalam praksis sosial. Dalam bentuknya yang lebih ekstrim, kesalehan sosial ini kadang menafikan keimanan dan legal formal agama tetapi mereka aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kesalehan sosial muncul sebagai anti-tesis dari kesalehan ritual. Kesalehan sosial dilandasi oleh upaya memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

Kesalehan sosial mencakup dua hal yaitu :

a. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah spectrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit. Kesadaran sosial ini meliputi:

- 1) Perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.
- 2) Penyesuaian atau adaptasi; mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang.
- 3) Empati yang tepat; memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.
- 4) Kesadaran sosial; mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.

## b. Kecakapan Sosial

Secara sederhana yakni merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif. Spektrum kecakapan sosial meliputi:

- 1) Menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal.
- 2) Mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.
- 3) Menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.
- 4) Peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Perilaku masing-masing individu (Uci Fauzi, 2102).

Dalam Al-Quran Allah telah menjelaskan bahwa ada dua kategori kesalehan manusia yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual adalah kemampuan untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya atau orang yang dicintainya atas ketabahannya dan keteguhan hatinya dalam melakukan amal saleh (*ḥablun min Allāh*). Kedua adalah kesalehan sosial, indikatornya adalah mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang disekelilingnya (*ḥablun min annās*). Perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

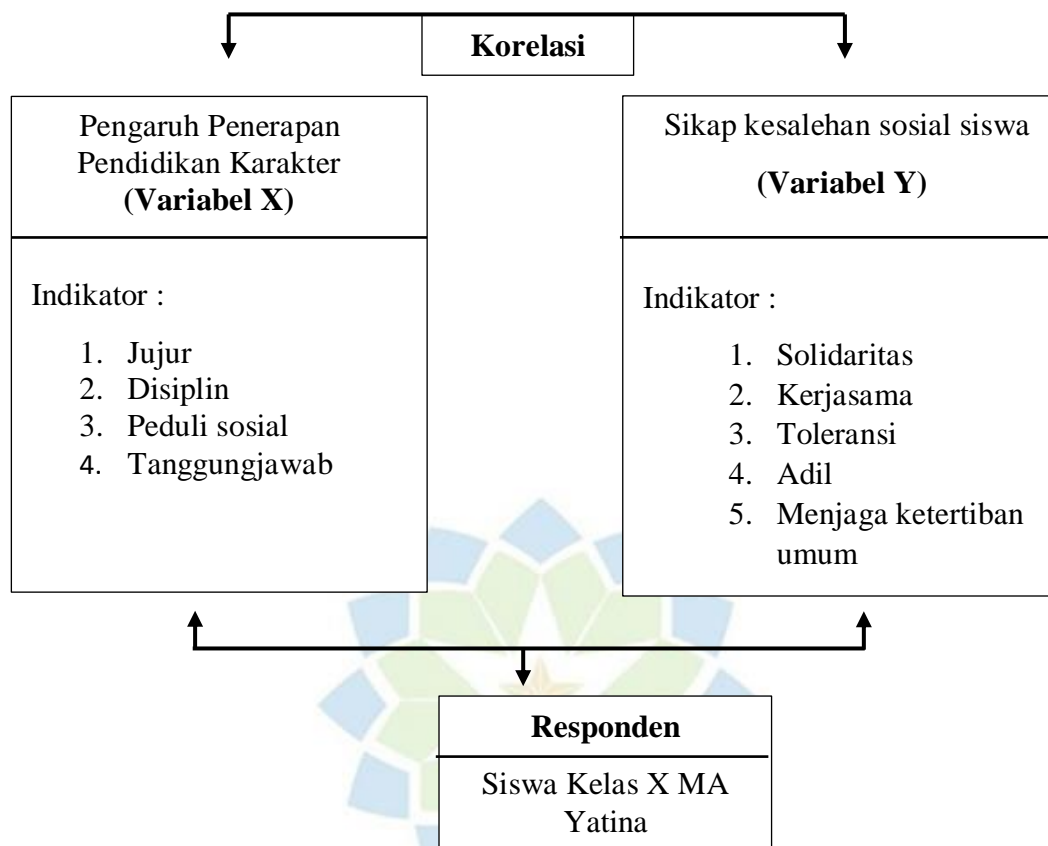
Jadi sikap kesalehan sosial siswa adalah amal saleh yang menunjuk pada perilaku siswa yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap di atas adalah lembaga pendidikan atau lembaga agama, yang berfungsi menanamkan konsep

moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dari lembaga pendidikan tersebut sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Adapun indikator sikap kesalehan sosial siswa yaitu:

- a. Solidaritas sosial  
Berempati kepada sesama, membangun kerukunan sekolah, melakukan aksi sosial.
- b. Kerjasama  
Menciptakan suasana kompetisi yang sehat, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, tanggungjawab penyelesaian tugas, mengajukan usul pemecahan masalah.
- c. Toleransi  
Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya, tidak memaksakan nilai, tidak menghina dan merusak nilai yang berbeda.
- d. Adil  
Menciptakan suasana kelas ang memberikan kesempatan yang sama dalam belajar dan beraktualisasi, terpenuhinya kebutuhan dasar, tidak adanya diskriminasi.
- e. Menjaga ketertiban umum  
Meembiasakan hadir tepat waktu (disiplin), membiasakan mematuhi aturan, keterlibatan demokrasi, larangan menyontek (Abdul Jamil, 2015).



Gambar 1.1  
Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel X (pengaruh penerapan pendidikan karakter) dan variabel Y (terhadap sikap kesalehan sosial). Maka dengan demikian penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha (hipotesis alternatif): Ada pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalehan sosial siswa di MA Yatina.

Ho (hipotesis nol): Tidak ada pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap sikap kesalehan sosial siswa di MA Yatina.



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Nilwan dengan judul <b>“Pengaruh Pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian siswa di SMA N 1 Padang”</b>	Persamaannya terletak pada variabel X yaitu bagaimana pengaruh pendidikan karakter di sekolah	Perbedaannya terletak pada variabel Y dimana skripsi Nilwan bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa sedangkan skripsi peneliti bertujuan untuk mengetahui sikap kesalehan sosial siswa
Skripsi karya Roh Agung Dwi Wicaksono dengan judul <b>“Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah akhlak di MA Negeri 01 Semarang”</b> .	Sama-sama meneliti mengenai Implementasi Pendidikan karakter	Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter
Skripsi Aprilia Mulyani dengan judul <b>“Pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Wonoayu”</b> .	Persamaannya terletak pada pada varibel X yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh pendidikan karakter disekolah	Peneliti terdahulu lebih menekankan Pendidikan karakter pada hasil belajar siswa
Skripsi Erlina, P & Chotimah, dengan judul <b>“Pengaruh Implementasi Pendidikan karakter</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

<b>terhadap aspek afektif siswa”</b>	implementasi pendidikan karakter	quasi- eksperimen tipe time series design, dengan satu kelompok sampel
<b>Skripsi Hanisah (2022), dengan judul “Interaksi edukatif guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu”.</b>	Persamaannya terletak pada sikap kesalehan sosial peserta didik	Perbedaannya terletak pada Interaksi edukatif guru PAI

